

Pengaruh Strategi Bisnis dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Naftali Destira Natalia¹, Azwir Nasir², Rheny Afriana Hanif³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

naftalidestira12@gmail.com¹

ABSTRACT

Company performance is a decision from all agreed factors, therefore to assess company performance by increasing the company's financial performance. The basis for decision making can be seen by measuring the company's financial performance. Company performance is a measure of how well a company uses its assets and other resource to generate income. The study aims to analyze the effect of business strategy and good corporate governance on company performance. The population in this study are Consumer Goods Industry Companies in 2020-2022. The sample in this study were 62 companies obtained through purposive sampling. The data analysis method used is multiple linear regression. The result of this research show that the Business Strategy, the Board of Commissioners, and the Board of Directors influences company performance.

Keywords: *Strategy Business, Company Performance, Board of Commissioners, Board of Directors*

ABSTRAK

Kinerja Perusahaan merupakan keputusan semua faktor yang telah disepakati, oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan dengan cara menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Dasar pengambilan Keputusan dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah ukuran seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya dan sumber daya lain untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh strategi bisnis dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi selama tahun 2020-2022. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 perusahaan yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Strategi Bisnis, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan.

Kata kunci : Strategi Bisnis, Kinerja Perusahaan, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan dunia bisnis semakin pesat. Indonesia juga sudah masuk ke dalam era digitalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, lingkungan yang cepat berubah dan semakin sulit untuk diprediksi. Hal ini berdampak pada konsumsi Masyarakat yang diakibatkan persaingan bisnis yang semakin ketat, termasuk pada sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup Masyarakat. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima sub yaitu sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga. perusahaan yang

bergerak pada bisnis *fast moving consumer goods* (FMCG) mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta mengendalikan perputaran modal kerja.

Kondisi persaingan yang semakin ketat menuntut Perusahaan meningkatkan kinerja agar mampu bersaing dalam industri (Nini et al., 2020). Kinerja Perusahaan yang baik selalu menjadi perhatian utama setiap manajer, karena berdampak pada posisi penting dalam struktur dan pengembangan Perusahaan (Le Thi Kim et al., 2021). Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan mencapai tujuan dan gambaran seberapa besar suatu perusahaan dapat meraih hasil dibandingkan kinerja perusahaan sebelumnya dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur, mengevaluasi dan memberikan Solusi terhadap setiap kondisi perusahaan (Nini et al., 2020). Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba secara maksimal dalam usaha untuk memenuhi keinginan pemegang dengan memaksimalkan kinerja perusahaan. Artinya, perusahaan akan memaksimalkan kinerja dalam perusahaan melalui laba atau keuntungan yang diterima oleh investor berupa dividen di masa yang akan datang atau berorientasi jangka Panjang.

Salah satu faktor yang dapat menilai kinerja perusahaan melalui laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI wajib melaporkan laporan keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan yang terdaftar di BEI terdapat perusahaan yang mencatat perlambatan kinerja salah satunya PT Unilever Tbk. Berdasarkan lansiran (CNBC Indonesia, 2022) dikatakan bahwa diketahui bahwa sepanjang periode 2021 PT Unilever memperoleh pendapatan sebesar Rp 39,5 triliun. Yang terjadi penurunan sebesar 7,97% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 42,97 triliun pada 2020. Pada tahun yang sama, harga pokok penjualan ditekan menjadi Rp 19,9 triliun dari Rp 20,5 triliun pada 2020. Hasilnya, laba kotor menjadi Rp 19,6 triliun, turun 12,6% dari Rp 22,46 triliun pada 2020, oleh sebab itu laba bersih juga mengalami penurunan sebesar 19,6% dari Rp. 7,16 triliun menjadi Rp 5,76 triliun.

Pada tahun 2022, PT Unilever Indonesia Tbk membukukan penjualan bersih Rp 41,2T, meningkat 4,2% dibanding tahun sebelumnya. Namun, pada 2022 harga pokok penjualannya meningkat 11,2% menjadi Rp 22,2T. kemudian beban pemasaran dan penjualan naik 7,5% menjadi Rp 8,5T, sementara beban umum dan administrasi turun 12,9% menjadi Rp 3,54T. Sehingga, laba bersih menurun 6,8% menjadi 5,36T (Databoks.katadata.co.id, 2023). Selain PT Unilever Tbk, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga mengalami penurunan kinerja. Pada periode ini pendapatan dibukukan sebesar Rp 124,68 triliun, pendapatan ini turun 0,16% dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 124,88 triliun. Beban pokok penjualan meningkat menjadi Rp 113,59 triliun dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 110,61 triliun. Hasilnya, laba kotor perusahaan tahun 2022 menurun 22,26% menjadi Rp 11,1 triliun dari Rp. 14,27 triliun pada tahun 2021. Sehingga laba bersih turun sebesar 50,41% menjadi Rp 2,8 triliun dari Rp 5,6 triliun pada 2021(Liputan6.com)

Berikut beberapa emiten di sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan kinerja dengan turunnya laba perusahaan dengan turunnya laba bersih secara konsisten

dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 1 Laba Bersih Emiten Industri Barang Konsumsi 2020-2022

NO	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (RP)		
			Q3 2020	Q3 2021	Q3 2022
1	PT Unilever, Tbk	UNVR	7,16 T	5,76 t	5,36 T
2	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	7,59 T	5,60 T	2,78 T
3	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	HMPS	8,58 T	7,14 T	6,32 T
4	PT Mayora Indah, Tbk	MYOR	2,10 T	1,21 T	1,97 T
5	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk	HOKI	38,10 M	12,53 M	90,57 Juta
6	PT Kino Indonesia, Tbk	KINO	110,907M	97,29M	-950,29M

Sumber: *idx.co.id*

Perusahaan yang dinilai berkinerja baik memiliki laba yang tinggi sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja buruk dianggap memiliki laba yang rendah. Perusahaan yang dapat menahan penurunan kinerja yaitu yang memiliki diversifikasi produk yang luas dan menjalankan strategi yang tepat sehingga bisa bertahan dalam industri. Kinerja perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan. Di era globalisasi ini dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, setiap perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk tetap bertahan dalam bisnis. Agar bisa bertahan dan mencapai tujuan perusahaan, setiap perusahaan memiliki strategi bisnis yang berbeda-beda. Strategi bisnis adalah sekumpulan Tindakan terintegrasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan kekuatan untuk menghadapi pesaing (Kotler & Keller, 2009; Ward & Joe Peppard, 2002)

Selain strategi bisnis, suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan mendapatkan kepercayaan investor melalui penerapan *Good Corporate Governance*. Dalam proses pengambilan Keputusan dimanajemen perusahaan diperlukan pengawasan dengan adanya *Good Corporate Governance* untuk Upaya pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan. *Good Corporate Governance* adalah suatu mekanisme atau sistem yang mengatur hubungan antar internal perusahaan agar bekerja sesuai tanggung jawabnya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Menurut Fung (2014) kekuatan pendorong utama *corporate governance* dalam suatu perusahaan adalah dewan. Pelaksanaan *good corporate governance* dapat diwujudkan dengan hubungan dewan direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Pelaksanaan tata Kelola perusahaan dapat dilihat melalui bagaimana tugas dan tanggung jawab dewan direksi dan dewan komisaris.

Berdasarkan fenomena dan kasus yang telah dipaparkan di atas, penurunan kinerja perusahaan dapat dikurangi dengan adanya implementasi strategi bisnis yang digunakan serta penerapan *good corporate governance* yang tepat. Implementasi strategi bisnis dan akan menjadi sebuah solusi untuk mencegah terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, penerapan *good corporate governance* yang tepat juga membantu perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan jangka pendek (laba) dan jangka panjang akan terwujud.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sedangkan metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah:

- Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian
- Perusahaan yang memiliki data variabel yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap

sehingga sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 62 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web resmi perusahaan dengan melihat laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) masing-masing perusahaan selama tahun 2020-2022.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kinerja Perusahaan

Kinerja juga didefinisikan sebagai ukuran tertentu dalam mengukur tingkat suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh suatu laba (Akbar dan Dewayanto, 2022). Kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan rasio *Return on Properti* (Puspita, 2018). ROA mengukur efisiensi menyeluruh perusahaan dalam tata kelola perusahaan dengan menggunakan pemaksimalan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik, dimana perusahaan dapat lebih efisien dalam pengelolaan perusahaan sehingga jumlah laba yang diperoleh meningkat. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Strategi Bisnis

Strategi Bisnis merupakan sekumpulan tindakan terintegrasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan kekuatan perusahaan untuk menghadapi para pesaing (Ward & Joe Peppard 2002). Strategi bisnis dalam penelitian ini meliputi 2 tipe yaitu strategi *prospector* dan *defender*. Miles dan Snow (1978) menyimpulkan bahwa strategi *prospector* dan strategi *defender* adalah strategi yang ekstrim berbeda. *Prospector* adalah strategi yang mengembangkan produk dan inovasi produk baru serta memanfaatkan peluang pasar baru cenderung lebih fokus pada pengembangan jangka panjang dan memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi, sedangkan *Defender* adalah strategi yang cenderung mempertahankan pasar dengan produk yang stabil dan harga yang murah serta efisiensi. Rasio ini dapat dihitung dengan cara (Deng et al., 2021):

1. Kemampuan Produksi (EMPS)

$$\text{EMPS} = \frac{\text{Jumlah karyawan}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. Pertumbuhan penjualan (REV)

$$\text{REV} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

3. Pemasaran dan Penjualan (SGA)

$$\text{SGA} = \frac{\text{Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

4. Stabilitas Organisasi (EMP)

Standar Deviasi dari Jumlah Karyawan

5. Intensitas aset tetap (CAP)

$$\text{CAP} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Setelah menghitung nilai dari pengukuran tersebut, selanjutnya melakukan pengelompokan dan pemberian skor berdasarkan kuintil. Untuk empat *proxy* awal yaitu EMPS, REV, SGA, dan (o(EMP) setiap *proxy* akan mendapatkan skor 5 apabila menduduki kuintil teratas/tertinggi, pada kuintil selanjutnya setiap *proxy* akan mendapatkan skor 4, dan seterusnya hingga pada kuintil terendah dengannilai skor 1 pada setiap *proxy*. Berbeda dengan *proxy* terakhir yaitu CAP, pemberian skor akan dilakukan secara terbalik. Apabila nilai dari *proxy* menduduki kuintil teratas maka akan diberi skor 1, dan seterusnya hingga kuintil terendah mendapatkan skor 5. Selanjutnya setiap *proxy* yang diberi skor dijumlahkan dengan maksimal skor adalah 25 dan skor minimal adalah 5

Contoh pemberian skor pada satu sampel perusahaan pada masing-masing proksi dengan mengurutkan sesuai kuintil untuk suatu sampel perusahaan per tahun:

Tabel 2 Komposisi Skor dan Perhitungan STRATEGI

EMPS	REV	SGA	(o(EMP))	CAP
5	5	5	5	1
Tertinggi	Tertinggi	Tertinggi	Tertinggi	Tertinggi
4	4	4	4	2
3	3	3	3	3
2	2	2	2	4
1	1	1	1	5
Terendah	Terendah	Terendah	Terendah	Terendah

Pemberian skor dicontohkan apabila suatu perusahaan setelah di kuintil memiliki skor EMPS (5), REV (5), SGA (5), oEMP (5) dan CAP (1) maka skor dari strategi dapat dihitung: $5+5+5+5+1=21$. Maka perusahaan yang memperoleh skor seperti

perhitungan yang diatas dapat dikategorikan sebagai perusahaan bertipe *prospector*. Berikut adalah kriteria skor untuk menentukan strategi:

Tabel 3 kriteria Penentuan Strategi

Strategi Skor	Strategi yang dipakai
5-13	<i>defender</i>
14-25	<i>prospector</i>

Good Corporate Governance

Konsep tentang GCG antara lain dikemukakan oleh *Forum for corporate governance in Indonesia* (FCGI), dalam publikasi pertamanya menggunakan definisi *Cadbury Committee* untuk mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal daneksternal lainnya sehubungan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Mulyati 2011).

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan Komisaris dapat dihitung berdasarkan seluruh jumlahdewan komisaris yang ada di perusahaan dengan rumus:

$$\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

b. Dewan Direksi

Dewan Direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegialdalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan Direksi dapat dihitung dari seluruh jumlah Dewan Direksi yang dalam perusahaan dengan rumus:

$$\sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Variabel Kontrol

Size (Ukuran Perusahaan)

Size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset,total penjualan bersih, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Khofifah *et al.*, 2022). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari nilai buku aset (Farooque *et al.*, 2021)

$$SIZE = \text{Ln (Total Aset)}$$

Leverage

Leverage merupakan pengukuran keuangan yang melihat berapa banyak modal yang ada dalam bentuk hutang (pinjaman) atau menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Afifah dan Syafruddin, 2021). LEV diukur dengan

rumus:

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Analisi Regresi Linear Berganda

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini memiliki lebih dari 1 variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini persamaan regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Kinerja perusahaan
X1	= Strategi Bisnis
X2	= Dewan Komisaris
X3	= Dewan Direksi
X4	= <i>Size</i>
X5	= <i>Leverage</i>
α	= konstanta
β	= koefisien linier
ε	= <i>error term</i> (kesalahan pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Strategi Bisnis, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kinerja Perusahaan serta variabel kontrol berupa *Size* dan *Leverage*. Berikut adalah statistik deskriptif dari sampel penelitian tahun 2020-2022:

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	162	-.21	.33	.0533	.05292
STRATEGI	162	7	23	14.96	3.097
KOMISARIS	162	2	7	3.53	1.306
DIREKSI	162	2	10	4.43	2.014
SIZE	162	20.68	30.94	26.2435	2.75974
LEVERAGE	162	.00	.94	.4192	.19313
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Data Olahan, 2024

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji dua arah (two tailed test), yaitu dengan membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Jika p-value > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Setelah *Oulier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03064704
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.064
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 ^c

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan hasil Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,079 lebih dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal, sehingga asumsi normalitas residual terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

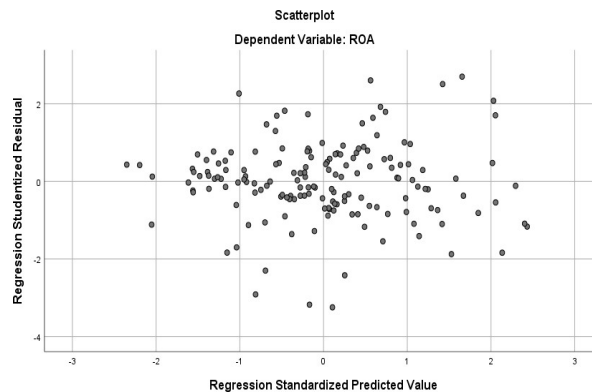
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	STRATEGI BISNIS	.844	1.184
	KOMISARIS	.732	1.366
	DIREKSI	.719	1.390
	SIZE	.835	1.198
	LEVERAGE	.966	1.035

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF memiliki nilai <10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Sehingga memenuhi untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas analisis yang dilakukan adalah dengan melihat grafik scatterplot.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa data menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu pada scatterplot sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan teknik regresi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Menurut Anwar (2009) dasar pengambilan keputusan tidaknya autokorelasi adalah Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis statistik Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,931 berada pada angka D-W diantara -2 sampai +2. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda (multiple regression analysis) digunakan untuk menguji model pengaruh variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 26 diperoleh koefisien pada persamaan Regresi Linier Berganda yang dapat dilihat pada tabel

berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		
Model		B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	.129	.034	7.272	.000	
	STRATEGI BISNIS	.003	.001	.1502.965	.004	
		.012	.002	.3065.638	.000	
	DIREKSI	.011	.001	.417	7.624	.000
	SIZE	-.006	.001	-.311	-6.135	.000
	LEVERAGE	-.116	.013	-.425	-9.005	.000

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan table diatas maka persamaan regresi linier berganda yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

$$Y = 0,129 + 0,003 X_1 + 0,012 X_2 + 0,011 X_3 - 0,006 X_4 - 0,116 X_5 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan. Menurut Ghozali (2018), nilai determinasi memiliki interval antara 0 sampai dengan 1, yaitu apabila nilai determinasi mendekati 0 maka variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen, apabila semakin kecil nilai determinasi maka variabel independen semakin tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara baik. Hasil uji koefisien determinasi yaitu:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.815 ^a	.665	.654	.03113	1.931

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai R Square atau Koefisien Determinasi sebesar 0,665 atau 66,5% memiliki arti bahwa NPL dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR, LDR, BOPO, BI Rate) dan variabel kontrol (Bank Size) sebesar 66,5% sedangkan sisanya 33,5% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual

terhadap variabel dependen. Uji tersebut dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat (H1) diterima. Dalam hal ini tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Dapat diketahui nilai $t \text{ tabel}$ pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan $df = n \text{ (jumlah sampel)} - k \text{ (jumlah variabel independen)} - 1 = 162 - 6 - 1 = 155$ adalah sebesar 1,975. Hasil pengujian masing-masing hipotesis dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9 Hasil Uji t

Model	t Tabel	t	Sig	Keterangan
STRATEGI BISNIS	1,975	2,965	0.004	Diterima
KOMISARIS	1,975	5,638	0.000	Diterima
DIREKSI	1,975	7,624	0.000	Diterima

Sumber: Data Olahan, 2024

Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai Strategi Bisnis terhadap Kinerja Perusahaan memiliki nilai $t \text{ hitung} 2,965 > t \text{ tabel} 1,975$ dengan nilai signifikannya 0,004 atau nilai signifikannya adalah $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi strategi bisnis maka kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* untuk mencapai tujuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Salah satunya dengan *agent* menggunakan strategi bisnis yang sesuai sehingga berdampak terhadap kinerja perusahaan. Strategi memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan keterbatasan. Penetapan kebijakan strategi bisnis yang diterapkan dapat memperluas dan mempertahankan pasar serta meningkatkan laba perusahaan, sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Natapermana (2020), Izzudin&Dahtiah (2020), Qinthara *et al.*, (2020) dan Deng *et al.*, (2022) yang memberikan bukti bahwa Strategi Bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Basuki (2020) dan Chrestella (2022) didapati bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan memiliki nilai $t \text{ hitung} 5,638 > t \text{ tabel} 1,975$ dengan nilai signifikannya 0,000 atau nilai signifikannya adalah $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima artinya Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Sehingga H_2 yang penulis nyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan semakin banyak sewan komisaris semakin meningkat kinerja

perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* yang mengharuskan para *agent* menjunjung tinggi tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan perusahaan secara transparent untuk menghindari *asymmetric information* yang dimiliki antara manajer dan pemegang saham. Untuk meminimalisasi diperlukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan oleh dewan komisaris untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan berjalan dengan penuh kepatuhan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris mampu melakukan pengawasan dan coordinator pengelolaan perusahaan berjalan baik sehingga kinerja perusahaan meningkat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sani *et al.*, (2022) dan Roselind (2022) yang menemukan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutiyono dan Ruslim (2022) dan penelitian Maryati & Tiara Anggraini, (2023) yang menemukan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan memiliki nilai t hitung 7,624 > t tabel 1,975 dengan nilai signifikannya 0,000 atau nilai signifikannya adalah <0,05 maka dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H₃ diterima artinya Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Hal ini menunjukkan semakin banyak dewan direksi maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara *principal* dan *agent* yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan dan pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Semakin banyak anggota dewan direksi, membuat pembagian tugas yang dilakukan menjadi jelas yang berdampak positif bagi para *stakeholder*. Semakin banyak anggota dewan direksi membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan tersebut yang berdampak baik pada laporan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryandari dan Bagus (2023) yang menemukan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Tiara Anggraini (2023) dan Roselind (2023) yang menemukan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Strategi Bisnis dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan

terhadap Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini hanya menggunakan sektor industri barang konsumsi saja, sehingga belum mewakili semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Saran yang diberikan yaitu: bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih sektor yang lebih luas seperti manufaktur, real estate dan lainnya dengan menambah periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan hanya menggunakan dewan komisaris dan direksi dalam mengukur GCG. Saran yang dapat diberikan yaitu: bagi peneliti lain diharapkan dapat menambahkan proksi seperti komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional atau variabel yang kemungkinan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan antara strategi bisnis *prospector* dan *defender* menjadi satu variabel yaitu strategi bisnis. Saran yang dapat diberikan yaitu: menggali lebih dalam mengenai strategi bisnis sehingga dapat diklasifikasikan sesuai tipe agar bisa menggambarkan hubungan yang jelas antara strategi bisnis terhadap variabel dependen

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, F. H. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Strategi Bisnis dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (The Effect of Government Ownership, Business Strategy, and Good Corporate Governance on Company Performance)*. 21(1), 17–45.
- CNBC Indonesia. (2022). Waduh! Laba Unilever (UNVR) Turun 19,6% Pada 2021. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220210192425-17-314547/waduh-laba-unilever--unvr--turun-196-pada-2021>
- Databoks.katadata.co.id. (2023). *Meskipun Pendapatan Naik, Laba Unilever menyusut pada 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/04/meskipun-pendapatan-naik-laba-unilever-menyusut-pada-2022>
- Deng, B., Ji, L., & Liu, Z. (2021). The Effect of Strategic Corporate Social Responsibility on Financial Performance: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(6), 1726–1739. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1925245>
- Jensen, M.C., and W. H. M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khofifah, D. N., Meiriasari, V., & Pebriani, R. A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur BarangKonsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.985>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Le Thi Kim, N., Duvernay, D., & Le Thanh, H. (2021). Determinants of financial performance of listed firms manufacturing food products in Vietnam: regression analysis and Blinder–Oaxaca decomposition analysis. *Journal of Economics and Development*, 23(3), 267–283. <https://doi.org/10.1108/jed-09-2020-0130>
- Liputan6.com. (n.d.). *Pendapatan Turun Tipis, Laba Gudang Garam Merosot 50,41 Persen pada 2022*. Liputan6.Com.

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 4 (2024) 1700 – 1713 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i4.523

<https://www.liputan6.com/saham/read/5252553/pendapatan-turun-tipis-laba-gudang-garam-merosot-5041-persen-pada-2022>

- Maryati, Sri, & Tiara Anggraini. (2023). Influence of the Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, and Investment Opportunity Set on Financial Performance. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(2), 127–148. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i2.3682>
- Nini, Patrisia, D., & Nurofik, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Economia*, Vol. 16, N(Vol. 4 No. 1 (Januari, 2023) pp 243-250), 11.
- Puspita, A. M. (2018). *PENGARUH STRATEGI BISNIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*. Universitas Lampung.
- Septiana, E., Dalimunthe, Z., & Wasilah. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014 The Analysis of Family Ownership Structure on Firm Performances: Empirical Study of. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* •, 43(1), 12– 20.
- Ward, J., & Joe, P. (2002). *Strategic Planning for Information Systems. Third Edition*, John Wiley & Sons, Ltd, 1989.
- Ward, J., & Joe Peppard. (2002). *Strategic Planning of Information System* (p. 604).